

PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI UPAYA GERAKAN DERADIKALISASI

Ahmad Fahroni

UIN Syekh Wasil Kediri

ahmadfahroni300789@gmail.com

Abstract : The proliferation of radical ideologies across various age groups necessitates systematic preventive measures within the educational sphere. This study aims to examine the implementation of tolerance values in early childhood as a strategic instrument for deradicalization. Utilizing a qualitative approach through library research, this study analyzes relevant literature on psychoeducation, child development, and pedagogical methods for teaching tolerance. The findings indicate that early childhood constitutes a "golden age," a critical phase for value internalization due to rapid cognitive and psychological development. The implementation of tolerance through methods such as storytelling, habituation, role modeling, and the use of media like "diversity dolls" has proven effective in fostering social inclusivity and preempting the roots of intolerance. This research concludes that inclusive religious education and the strengthening of tolerant character from an early age serve as a primary defense in blocking the infiltration of radical ideologies and maintaining social cohesion within Indonesia's pluralistic reality.

Keywords: Tolerance, Early Childhood, Deradicalization.

Abstrak : Penyebaran paham radikalisme yang mulai merambah berbagai lapisan usia menuntut adanya upaya preventif yang sistematis dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini sebagai instrumen strategi deradikalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (*library research*), penelitian ini menganalisis berbagai literatur relevan mengenai psikoedukasi, perkembangan anak, dan metode pengajaran toleransi. Hasil kajian menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan fase *golden age* yang krusial untuk internalisasi nilai karena perkembangan kognitif dan psikis yang sangat pesat. Implementasi nilai toleransi melalui metode bercerita, pembiasaan, keteladanan, serta penggunaan media seperti *diversity doll* terbukti efektif dalam membangun inklusivitas sosial dan mencegah bibit intoleransi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dan penguatan karakter toleransi sejak dini berfungsi sebagai garda terdepan dalam membendung infiltrasi ideologi radikal serta menjaga kohesi sosial dalam realitas kemajemukan Indonesia.

Kata Kunci: Toleransi, Anak Usia Dini, Deradikalisasi.

PENDAHULUAN

Beragamnya kepentingan dalam dunia pendidikan menyebabkan munculnya ambiguitas dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian, kondisi tersebut merupakan hal yang tidak dapat dihindari, karena setiap orang mempunyai perspektif berbeda atas makna serta tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan harus bersifat antisipatif, yakni berfungsi untuk menyiapkan siswa untuk mampu menjalankan perannya Tengah kehidupan bermasyarakat.¹

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan agama secara strategis berfungsi mengonstruksi profil individu yang religius, berakhlak mulia, serta mampu memelihara harmonisasi hubungan intra dan antarumat beragama.² Peraturan Menteri Agama mendefinisikan pendidikan agama sebagai upaya sistematis untuk menginternalisasi pengetahuan, sikap, serta keterampilan religius peserta didik melalui kurikulum wajib di seluruh jalur dan jenjang pendidikan³

Berdasarkan uraian peraturan perundang-undangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik memiliki kompetensi akademik dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif sekaligus mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga harmoni dan keberagaman. Dengan demikian, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam mencegah berkembangnya paham dan gerakan radikalisme keagamaan.

Abdullah mendefinisikan pendidikan Islam sebagai serangkaian upaya sistematis yang bertujuan menjaga dan mengoptimalkan potensi yang melekat pada individu. Orientasi utama dari proses ini adalah pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang terejawantahkan selaras dengan kaidah dan norma Islam. Lebih lanjut, perlu ditegaskan bahwa Islam tidak semata-mata dipahami sebagai sistem teologis diskret, melainkan ia merupakan sebuah paradigma peradaban yang integral dan komprehensif.⁴

¹ Mukhammad Abdullah, "Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, Dan Pendidikan Karakter Bangsa: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Diktaktika Relijia* 2 (2015).

² "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003).

³ "Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah" (2010).

⁴ Abdullah, "Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, Dan Pendidikan Karakter Bangsa: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam Di Indonesia."

Umat Islam perlu untuk merefleksikan dan mengimplementasikan esensi ajaran agama secara nyata. Hal ini didasarkan pada prinsip fundamental bahwa hakikat Islam adalah mengarahkan umat manusia menuju jalan Tuhan melalui pendekatan yang bijaksana (hikmah), arif, dan didukung oleh argumentasi yang rasional serta dapat diterima secara universal. Implementasi nilai-nilai ini merupakan prasyarat mutlak dalam mewujudkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).⁵

Kajian yang dilakukan oleh Bromly mengindikasikan bahwa proses perkembangan suatu konflik secara tipikal melintasi setidaknya tiga fase.⁶

1. *Lattent tension*

Dalam fase ini, konflik masih termanifestasi ke dalam kesalahpahaman (mispersepsi) yang terjadi antara entitas atau pihak-pihak yang terlibat. Meskipun terdapat kondisi pertentangan, perlu ditekankan bahwa pada tahap ini, para pihak yang berlawanan tersebut belum memasuki keterlibatan aktif dalam situasi konflik secara eksplisit.

2. *Nascent conflict*

Dalam fase ini, pertentangan termanifestasi secara eksplisit. Meskipun demikian, karakteristik dari tahapan ini adalah belum adanya artikulasi yang didukung oleh ungkapan ideologis yang terstruktur, dan belum pula terdapat pemetaan terorganisasi terhadap pihak-pihak yang berlawanan.

3. *Intensified conflict*

Dalam fase *intensified conflict*, konflik sudah menjadi terbuka dan eksplisit. Perkembangan tersebut ditandai oleh dua indikator utama: pertama, munculnya radikalisme gerakan di antara kelompok yang saling berlawanan; dan kedua, intervensi atau inkorporasi pihak ketiga ke dalam ranah konflik yang sedang berlangsung.

Rahimi mengemukakan bahwa praktik radikalisme di kalangan komunitas Muslim umumnya bersumber dari pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif dan tekstual. Lebih lanjut, Rahimi mengafirmasi bahwa kelompok radikal secara konsisten mengklaim otoritas tunggal dalam menginterpretasikan doktrin ketuhanan. Konsekuensi logis dari klaim superioritas ini adalah kecenderungan kelompok tersebut untuk melakukan tindakan takfiri (pengkafiran) dan menetapkan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda sebagai pihak yang sesat.⁷

⁵ Rahimi Sabirin, *Islam & Radikalisme* (Jakarta: Ar Rasyid, 2004).

⁶ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisme Dan Multukulturalisme Di Indonesia* (Malang: Kelompok Intrans Publisng, 2015).

⁷ Sabirin, *Islam & Radikalisme*.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, pendidikan anak usia dini dikonseptualisasikan dalam mengonstruksi rakyat Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia dan kapabilitas untuk memelihara kedamaian serta kerukunan hubungan baik secara intra- maupun antar-umat beragama. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan karakter yang holistik mesti diinisiasi sejak usia dini. Pandangan ini diperkuat oleh temuan penelitian yang dilaksanakan oleh Universitas Otago, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang pada usia tiga tahun didiagnosis sebagai balita yang sulit dikendalikan (*uncontrollable toddlers*) memiliki probabilitas tinggi untuk berevolusi menjadi remaja bermasalah yang ditandai oleh kecenderungan agresif dan mengalami berbagai kendala dalam interaksi sosial (pergaulan). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus secara sistematis diimplementasikan sejak jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema psikoedukasi dan penerapan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

Sumber data terdiri dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen resmi yang membahas konsep toleransi, pendidikan karakter, dan nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Tahap analisis dilakukan dengan menyeleksi literatur yang memenuhi kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran. Selanjutnya, dilakukan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, teori pendukung, serta hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema penelitian. Analisis ini dilakukan dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, membandingkan pandangan antar sumber, serta menarik kesimpulan konseptual.

Esensi Pendidikan Toleransi pada Anak Usia Dini

Pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia antara 0 sampai 6 tahun. Anak-anak yang berada pada rentang usia tersebut berada pada masa keemasan (*golden age*). Masa ini disebut sebagai masa keemasan sebab pada rentang usia ini, manusia

⁸ Suyadi dan Maulida Ulfah, *Konsep Dasar Paud* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015).

mengalami perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidupnya yang mencakup perkembangan fisik dan juga perkembangan psikis.⁹ Hasil studi yang dikemukakan para ahli menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 4 tahun mengalami perkembangan sampai 50%, kemudian akan berkembang mencapai 80% ketika anak memasuki usia 8 tahun dan puncaknya pada usia 18 tahun perkembangan kognitifnya akan mencapai 100%.¹⁰

Selain perkembangan fisik, perkembangan psikis pada anak usia dini juga mengalami hal-hal menakjubkan yang dimulai dari kemampuan berinteraksi dengan orang tua sendiri sampai kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Piaget, anak mulai memiliki kemampuan berpikir sensori-motoris sampai kemampuan berpikir pra operasional konkret.¹¹ Perkembangan kemampuan kognitif ini memberikan sumbangan yang besar terhadap kemampuan bahasa, kemampuan emosional, kemampuan moral, bahkan kemampuan agama).¹²

Presiden Indonesia ke 4, Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan sapaan Gus Dur pernah menyatakan bahwa Indonesia ada karena keberagaman. Seperti yang selalu diajarkan di sekolah bahwa Indonesia adalah negara yang heterogen, yang majemuk yang terdiri dari berbagai agama, ras, suku serta kebudayaan yang sangat beragam. Oleh karena itu toleransi menjadi isu yang sangat penting ketika terjadi pembahasan terkait keanekaragaman. Toleransi menjadi isu yang penting karena melalui toleransi masyarakat Indonesia dapat mewujudkan semboyan bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Secara sederhana toleransi dapat diartikan sebagai cara menghargai dan menerima perbedaan. Perbedaan tersebut dapat berbentuk berbagai hal seperti perilaku, budaya, agama, dan ras yang ada di negara bahkan di dunia. Penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini penting untuk diterapkan karena pada rentang usia tersebut perkembangan kognitif anak sedang berkembang pesat. Perkembangan kognitif akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional, moral dan agama pada anak. Melalui pengenalan dan penerapan nilai toleransi sejak dini, anak-anak membawa nilai-nilai dasar toleransi pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

Toleransi menjadi hal yang penting untuk diajarkan kepada anak karena beberapa hal. Melalui buku seri *Pendidikan untuk Orang Tua*, Kemendikbud

⁹ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

¹⁰ Sit.

¹¹ Olson Hergenhahn, B.R., *Theories of Learning (Teori Belajar)* (Jakarta: Kencana, 2008).

¹² Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.

menghadirkan buku yang membantu orang tua dalam mengenalkan toleransi. Toleransi mengajarkan anak untuk berpikiran terbuka terhadap budaya lain dan dunia, mendorong anak untuk belajar bekerjasama dengan orang lain, mengajarkan pada anak untuk menerima orang lain apa adanya dan memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan, serta oleransi mengajarkan pada anak untuk menghargai orang lain tanpa harus menanggalkan identitas diri dan budaya.¹³

Banyak penelitian yang membahas isu toleransi dan penerapannya terhadap anak usia dini, diantaranya penelitian yang dilaksanakan oleh Jumiatmoko. Jumiatmoko melakukan penelitian tentang implementasi toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini di Sragen pada tahun 2018. Berdasarkan penelitiannya, bentuk implementasi yang dilaksanakan oleh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah melalui pembiasaan setiap hari di sekolah, kurikulum yang memuat nilai-nilai toleransi beragama, serta pembinaan yang dilakukan oleh guru agama.¹⁴ Pengimplementasian nilai-nilai toleransi kepada peserta didik dilakukan oleh guru yang bekerjasama dengan orang tua sehingga terjadi kesinambungan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang difasilitasi dan dipantau oleh guru dengan pembelajaran yang ada di rumah yang difasilitasi dan dipantau oleh orang tua.

Berbagai jenis metode dan media digunakan dalam upaya untuk mengenalkan nilai-nilai toleransi terhadap anak usia dini. Metode bercerita dan mendongeng merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam mengenalkan nilai toleransi pada anak usia dini. Metode bercerita dirasa efektif untuk meningkatkan toleransi pada anak. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Yunita yang menyatakan bahwa tingkat toleransi anak meningkat sebesar 25% setelah anak mendapatkan diberi stimulus menggunakan gambar yang disediakan oleh guru dan peneliti, kemudian anak distimulus untuk bercerita berdasarkan gambar yang mereka lihat.¹⁵ Melalui cara tersebut, anak menjadi lebih peka terhadap situasi dan lingkungan sekitarnya, serta lebih menghargai ketika teman bercerita, menunggu giliran bercerita, dan anak bercerita.

¹³ Kemendikbud, *Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

¹⁴ Jumiatmoko, "Implementasi Toleransi Agama Pada Anak Usia Dini. Raudhatul Athfal," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018).

¹⁵ Bernadeta Yunita, "Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S1* 3, no. 4 (2015).

Peningkatan sikap toleransi juga didapatkan melalui pembelajaran yang terpadu seperti pembelajaran tematik. Menurut Ismail pembelajaran sikap toleransi lebih efektif dilakukan dengan melibatkan bidang ilmu lain seperti budaya, bahasa, serta sosiologi yang kemudian digabung menjadi satu kepaduan sistem pembelajaran.¹⁶ Keterpaduan antara satu bidang dengan bidang yang lain membuat suatu pembelajaran lebih bermakna dan berkesinambungan yang berpengaruh terhadap keefektifan materi yang diajarkan seperti materi atau teman toleransi.

Selain metode dan sistem pembelajaran, media merupakan alternatif yang efektif untuk memberikan pemahaman terkait toleransi kepada anak usia dini. Soraya menegaskan bahwa melalui media gambar dan *diversity doll*, guru dan orang tua dapat memberikan pemahaman terkait toleransi kepada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Soraya menghasilkan kesimpulan bahwa *diversity doll* lebih efektif dari pada gambar untuk meningkatkan toleransi siswa Raudhatul Athfal di Semarang.¹⁷ Sesuai tahap perkembangan anak, rentang usia 4 sampai 6 tahun adalah masa bermain sehingga dengan mengenalkan berbagai karakter manusia yang memiliki beragam latar belakang melalui boneka yang mereka mainkan akan lebih mudah diterima oleh anak-anak.

Penelitian tentang penerapan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini sebagai upaya gerakan deradikalisasi merupakan suatu gerakan psikoedukasi. Program psikoedukasi merupakan suatu upaya preventif untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi serta menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga gerakan-gerakan radikal yang marak dan mulai menjalar kepada anak usia dini serta pemuda dapat dicegah. Psikoedukasi ini lebih menitikberatkan pada pola perkembangan anak usia dini yang mana pada usia ini merupakan *golden age* anak yang sangat memungkinkan mereka menyerap berbagai stimulus dari lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Pemberian stimulus terkait nilai toleransi akan lebih optimal diberikan kepada anak usia dini sehingga anak akan menjadikan nilai tersebut dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya.

Deradikalisasi dalam Dunia Pendidikan

Menurut Azra, radikalisme Islam merupakan perpaduan antara pemikiran dan aksi kekerasan yang dipandu oleh doktrin keagamaan serta

¹⁶ Radjiman Ismail, "Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik: Penelitian Tindakan Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara.," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017).

¹⁷ Sekti Soraya, "Tudi Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll Dan Media Gambar Sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun Di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang.," *IJECES* 2, no. 2 (2013).

kepentingan politik praktis. Karakteristik utamanya bertumpu pada resistensi terhadap dominasi global Barat, baik dalam ranah kebijakan politik maupun penetrasi kebudayaan yang dianggap mengancam eksistensi Muslim.¹⁸

Radikalisme agama juga didefinisikan sebagai sebuah sikap atau pemikiran keagamaan yang diidentifikasi melalui empat karakteristik fundamental, yang ditandai dengan empat hal, meliputi:

- a. Sikap intoleran, dicirikan oleh ketidakmauan untuk menghargai pandangan dan keyakinan individu atau kelompok lain yang berbeda. Hal ini merefleksikan penolakan terhadap pluralisme pendapat dan diversitas keyakinan dalam konteks sosial dan keagamaan.
- b. Sikap fanatik, termanifestasi sebagai keyakinan absolut (fanatik) yang mengklaim kebenaran tunggal bagi diri sendiri atau kelompoknya. Konsekuensinya, kelompok lain yang memiliki perbedaan dianggap keliru dan sesat. Dalam manifestasi yang paling ekstrem, sikap ini berujung pada praktik takfiri, yakni pelabelan atau penjatuhan vonis kafir terhadap sesama penganut agama.
- c. Sikap eksklusif, ditunjukkan melalui pemisahan diri (eksklusivitas) dari praktik dan pemahaman mayoritas umat Islam (*mainstream*). Kelompok yang bersikap eksklusif memiliki kecenderungan kuat untuk menutup akses terhadap pemahaman eksternal atau ideologi yang dianggap tidak selaras dengan kerangka berpikir doktrinal kelompok mereka.
- d. Sikap revolusioner, karakteristik ini mencerminkan orientasi revolusioner pada kelompok-kelompok radikal. Mereka secara signifikan cenderung mengadopsi dan menggunakan tindakan kekerasan sebagai instrumentasi utama untuk mencapai dan merealisasikan tujuan politik atau ideologis yang telah ditetapkan.¹⁹

Sementara itu, deradikalisasi didefinisikan sebagai serangkaian upaya sistematis yang diinisiasi untuk membendung dan menetralkan pergerakan paham radikal. Inisiatif ini bersifat krusial dan mendesak untuk diimplementasikan, mengingat bahwa gerakan dan pemikiran, baik pada level individu maupun kolektif, yang berorientasi pada aktivitas radikal termasuk di dalamnya praktik yang mengarah pada kekerasan, peperangan, dan teror memiliki potensi bahaya yang signifikan terhadap eksistensi dan stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁰

¹⁸ Arifin, *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia*.

¹⁹ Sabirin, *Islam & Radikalisme*.

²⁰ Arifin, *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia*.

Abdullah menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha yang secara spesifik difokuskan untuk meningkatkan kapabilitas individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai fundamental agama Islam. Konsekuensi logis dari penekanan ini adalah keharusan bagi Pendidikan Islam untuk secara berkelanjutan melakukan interpretasi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai doktrinal yang termuat di dalamnya. Proses interpretatif ini merupakan manifestasi dari upaya adaptasi dan penyesuaian yang esensial terhadap tuntutan perubahan dan dinamika kontemporer dalam paradigma pendidikan.²¹

Secara esensial, pendidikan agama berperan sebagai instrumen pembentukan karakter teosentris dan etika sosial. Kompetensi tersebut krusial dalam memmanifestasikan kohesi sosial serta menjaga stabilitas hubungan antarumat beragama dalam realitas kemajemukan. Fungsi krusial ini secara inheren menjustifikasi upaya untuk memproteksi masyarakat dari paham-paham radikal yang berpotensi mengganggu stabilitas nasional. Dalam konteks pertahanan ideologis ini, pendidikan secara umum dan pendidikan agama secara spesifik, bertindak sebagai garda terdepan.

Berdasarkan urgensi dan konteks ancaman yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan perumusan langkah-langkah strategis yang terstruktur dalam kerangka program deradikalisasi agama. Oleh karena itu, prosedur operasional yang dapat diimplementasikan dalam upaya membendung penyebaran paham radikal adalah sebagai berikut:

a. Deteksi dini (*early warning*)

Hal ini mengimplikasikan adanya kebutuhan untuk melaksanakan deteksi dini terhadap setiap pergerakan paham radikal. Proses deteksi ini harus mencakup pemantauan terhadap dua mekanisme infiltrasi utama: proses dari luar (*top-down process*), di mana paham radikal disebarluaskan oleh aktor eksternal; dan proses internal (*bottom-up process*), di mana individu secara mandiri mengeksplorasi dan terinfiltrasi oleh paham radikal melalui berbagai sumber. Sehubungan dengan hal tersebut, Sarlito mengidentifikasi delapan indikator utama yang dapat digunakan sebagai tanda peringatan dini untuk mendeteksi individu yang telah terinfiltrasi oleh ideologi radikal, yaitu:²²

²¹ Abdullah, "Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, Dan Pendidikan Karakter Bangsa: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam Di Indonesia."

²² Arifin, *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisasi Dan Multukulturalisme Di Indonesia*.

- 1) Munculnya persepsi terhadap pemerintah sebagai entitas *thagbut* akibat diskoneksi antara sistem hukum nasional dengan formalisasi syariat Islam.
- 2) Penolakan terhadap protokol kenegaraan, seperti penghormatan bendera dan lagu kebangsaan, sebagai bentuk negasi terhadap identitas nasional.
- 3) Memiliki ikatan loyalitas kelompok yang lebih kuat (*solidarity*) dibandingkan ikatan primordial keluarga, yang sering kali memicu isolasi sosial.
- 4) Penyelenggaraan aktivitas kajian atau penguatan ideologi secara klandestin (tersembunyi) guna menghindari pengawasan eksternal.
- 5) Kesiediaan melakukan mobilisasi aset melalui tindakan ilegal atau kriminal demi menyokong stabilitas finansial kelompok.
- 6) Penggunaan atribut fisik tertentu sebagai identitas distingtif yang diklaim sebagai representasi tunggal dari otentisitas syariat.
- 7) Kecenderungan melakukan stigmatisasi kafir terhadap pihak luar atau kelompok lain yang memiliki divergensi pemahaman keagamaan.
- 8) Keengganan untuk bersikap terbuka terhadap diskursus keagamaan alternatif, meski dalam kondisi keterbatasan literasi keagamaan secara mendasar.

Berdasarkan konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tanggung jawab esensial untuk menginternalisasikan sikap keterbukaan (*inklusivisme*) dalam praktik keagamaan kepada para peserta didik. Upaya ini bertujuan agar peserta didik tidak mengembangkan fanatisme yang rigid terhadap satu pandangan keagamaan yang mereka miliki. Dengan terinternalisasinya sikap tersebut, resistensi terhadap praktik takfiri yakni kecenderungan untuk menetapkan label kafir terhadap individu yang memiliki pandangan berbeda dapat ditingkatkan secara signifikan.

Deteksi dini memerlukan skema relasional yang menguatkan sensitivitas tenaga pendidik dalam mengidentifikasi fluktuasi serta transformasi pemahaman keagamaan di lingkungan.

Implementasi deteksi dini secara efektif menuntut adanya pola hubungan interaktif yang kondusif. Pola ini harus memfasilitasi pengembangan sensitivitas yang tinggi pada pihak-pihak terkait—terutama para tenaga pendidik—terhadap setiap perubahan orientasi pemahaman keagamaan yang terjadi pada individu dalam lingkungan sekitar mereka.²³

²³ Arifin.

b. Pengembangan model pembelajaran

Maksudnya adalah bahwa tenaga pendidik memiliki urgensi untuk menginisiasi dan mengembangkan suatu model pendidikan yang dirancang secara spesifik untuk memblokir proses infiltrasi paham radikal. Perencanaan model pendidikan preventif ini harus didasarkan pada desain yang komprehensif dan utuh yang mencakup Fondasi Filosofis, Substansi Kurikulum, Metodologi Pembelajaran, Ekosistem Pembelajaran Inklusif.

Dengan tersusunnya konsep pembelajaran yang telah dideskripsikan sebelumnya, secara eksplisit dapat ditarik kesimpulan bahwa model pendidikan yang paling relevan dan efektif untuk dikembangkan dalam kerangka program deradikalisasi adalah Model Pendidikan Multikultural.²⁴

c. Tidak berlebihan dalam menggambarkan radikalisme

Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), para pengajar wajib menghindari eksesivitas dalam mempersepsi dan melukiskan fenomena yang dikategorikan sebagai gerakan radikal. Prinsip ini mencakup larangan untuk mengembangkan ketakutan yang berlebihan (fobia) serta menghindari praktik intimidasi terhadap peserta didik.²⁵

Penggambaran isu radikalisme secara eksesif kepada peserta didik justru berisiko memunculkan fobia spesifik pada diri mereka. Selain dampak psikologis tersebut, pendekatan ini juga dapat secara kontradiktif meningkatkan sikap intoleransi. Dengan demikian, tujuan awal untuk menanamkan apresiasi terhadap nilai-nilai saling menghargai dapat terdistorsi dan menghasilkan dampak yang berlawanan dari yang diharapkan.

d. Mengajarkan keterbukaan

Mengingat bahwa radikalisme berakar pada konstruksi pemikiran, maka intervensi yang tepat harus berupa terapi kognitif yang terarah. Adopsi kekuatan fisik dan kekerasan sebagai metode deradikalisasi merupakan sebuah kekeliruan fundamental dan kontraproduktif. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki mandat untuk menyajikan pemahaman Islam yang ortodoks (*al-fahm al-mustaqim*) dan holistik agar dapat mengeliminasi ambiguitas teologis dalam praktik keberagamaan peserta didik. Selain aspek doktrinal, PAI juga diwajibkan untuk menanamkan etos kebebasan berpikir, menumbuhkan sikap keterbukaan

²⁴ Arifin.

²⁵ Yusuf Qardawi, *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemecabannya*, Terj. HawinMurtadho (Solo: Era Inter Media, 2001).

terhadap kritik, dan menggalakkan budaya saling menasihati (*tawāṣau bil-ḥaqq*) dalam komunitas agama.²⁶

Toleransi

Dengan mengacu pada definisi radikalisme sebagai mana di atas, bahwa prinsip dari radikalisme adalah tindakan-tindakan intoleransi, maka diantara upaya yang dapat dilakukan adalah mengajari anak untuk bisa bersikap toleran.

Secara leksikal, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan toleransi sebagai manifestasi sikap menghargai serta mengakomodasi disparitas pandangan, keyakinan, maupun prinsip yang kontradiktif dengan paradigma pribadi. Sejalan dengan definisi tersebut, Borba memperluas cakupan toleransi sebagai bentuk respek universal yang melampaui sekat-sekat primordial seperti etnisitas, gender, budaya, hingga orientasi seksual dan keyakinan.²⁷ Manifestasi sikap toleran ditandai oleh kemampuan menghargai keberbedaan prinsipil secara konsisten. Sebagaimana ditegaskan oleh Allport, esensi toleransi terletak pada relasi antarpersonal yang didasari rasa percaya dan keterbukaan, yang memitigasi hambatan-hambatan primordial maupun sektarian.²⁸ Ini berarti bahwa toleransi merupakan pikiran dan tindakan saling menghargai tanpa memperhatikan latar belakang orang maupun kelompok lain berasal.

Eksistensi Indonesia sebagai entitas yang majemuk meniscayakan internalisasi sikap toleransi pada setiap warga negara demi memitigasi konflik berbasis perbedaan identitas. Meskipun bersifat elementer, toleransi memiliki signifikansi strategis terhadap kerukunan masyarakat dan integrasi bangsa. Oleh karena itu, penguatan nilai ini krusial dalam menciptakan iklim kondusif yang mendukung akselerasi pembangunan di berbagai sektor.

Berbagai manifestasi perilaku toleran menurut Borba adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Kecenderungan individu untuk berinteraksi dan menunjukkan sikap akseptabel terhadap sesama tanpa dipengaruhi oleh perbedaan identitas.
- b. Penunjukan rasa hormat secara konsisten kepada figur otoritas dan individu yang lebih dewasa sebagai bentuk etika sosial.
- c. Disposisi terbuka untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan individu dari diversitas latar belakang sosiokultural serta teologis.

²⁶ Qardawi.

²⁷ M Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Penerjemah: Lina Jusuf (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

²⁸ W Allport, *The Nature of Prejudice* (Boston: The Beacon Press, 1954).

²⁹ Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Penerjemah: Lina Jusuf.

- d. Keberanian untuk mengekspresikan empati dan pembelaan terhadap individu yang mengalami marginalisasi atau diskriminasi verbal.
- e. Kecenderungan untuk memberikan dukungan kepada pihak yang rentan serta menolak segala bentuk kecurangan atau ketidakadilan sistemik.
- f. Kemampuan meregulasi emosi dan lisan guna menghindari pernyataan ofensif yang berpotensi mencederai perasaan kelompok lain.
- g. Fokus kognitif pada aspek kelebihan karakter individu lain daripada menonjolkan disparitas yang ada.
- h. Kemampuan untuk menahan diri dari memberikan penilaian subjektif atau stigmatisasi terhadap individu lain secara prematur.

Anak Usia Dini

Anak usia dini berada pada fase yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*). Fase ini diterminologikan demikian karena pada rentang usia ini terjadi perkembangan yang optimal dan paling signifikan sepanjang siklus hidup manusia. Perkembangan substansial tersebut mencakup aspek fisik dan psikis. Studi-studi dalam bidang neurologi mengafirmasi bahwa perkembangan kognitif telah mencapai 50% ketika individu berusia 4 tahun, meningkat menjadi 80% pada usia 8 tahun, dan mencapai 100% pada usia 18 tahun. Selain perkembangan fisik, perkembangan psikis juga menunjukkan kemajuan luar biasa, mulai dari kapabilitas berinteraksi dengan orang tua hingga perluasan kemampuan interaksi sosial dengan pihak lain. Dalam kerangka teori Piaget, anak mengalami transisi dari kemampuan berpikir sensori-motorik menuju kemampuan berpikir pra-operasional konkret. Perkembangan kapabilitas kognitif ini memberikan kontribusi substansial terhadap berbagai aspek perkembangan lainnya, termasuk kompetensi bahasa, emosional, moral, dan keagamaan.³⁰

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pasal 5 secara eksplisit menetapkan aspek-aspek pengembangan yang harus dicakup dalam kurikulum, yaitu: nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pandangan ini menunjukkan keselarasan dengan konsep perkembangan anak usia dini yang diuraikan oleh Santrock. Santrock mengklasifikasikan perkembangan pada fase ini meliputi aspek: fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Walaupun terdapat beberapa perbedaan nomenklatur dan

³⁰ Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.

penambahan dimensi (seperti konteks sosial, identitas diri, dan gender dalam pandangan Santrock), keduanya memiliki fokus inti yang sama pada dimensi fisik, kognitif, bahasa, moral, dan sosial-emosional sebagai fondasi pengembangan anak usia dini.³¹

Secara garis besar, perkembangan manusia melibatkan tiga dimensi fundamental yang berinteraksi secara simultan: proses biologis, proses kognitif, dan proses sosial-emosional.³² Secara rinci, proses biologis mencakup pewarisan materi genetik dari orang tua, perkembangan fisik yang melibatkan pertumbuhan somatik (pertambahan berat dan tinggi badan), pematangan struktur otak, peningkatan keterampilan motorik, serta perubahan hormonal yang terjadi pada fase pubertas. Sementara itu, proses kognitif didefinisikan sebagai transformasi pada dimensi pemikiran, inteligensi, dan kompetensi berbahasa individu. Adapun proses sosial-emosional merujuk pada perubahan yang terjadi dalam hubungan interpersonal, evolusi pada aspek emosi, serta modifikasi dalam struktur kepribadian seseorang.

Berdasarkan kerangka teori yang diajukan oleh Erik Erikson, sebagaimana dikutip oleh Sit, pengalaman sosial-emosional yang dialami pada fase anak usia dini merupakan faktor determinan yang signifikan dalam membentuk perkembangan sosial-emosional individu pada tahap kehidupan selanjutnya.³³

Studi mengenai psikologi perkembangan anak usia dini memberikan sejumlah manfaat substantif bagi calon tenaga pendidik PAUD. Manfaat ini berawal dari kemampuan guru untuk memahami dan menguasai secara komprehensif karakteristik peserta didik dari dimensi fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Penguasaan ini memungkinkan mereka menyediakan materi pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap tahap perkembangan anak. Selain itu, pemahaman psikologi perkembangan meningkatkan kapasitas guru untuk memilih dan menerapkan solusi efektif dalam menangani berbagai problem pembelajaran yang muncul di sekolah. Secara relasional, guru dapat menduduki posisi sebagai sumber konsultasi bagi wali murid terkait permasalahan anak di lingkungan domestik. Secara pedagogis, manfaat ini memungkinkan guru untuk mengembangkan dan menginovasi beragam strategi pembelajaran yang terjustifikasi, melaksanakan penilaian (*assessment*) yang valid terhadap kemajuan belajar, dan, yang

³¹ Jhon W. Santrock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill Companies., 2011).

³² Santrock.

³³ Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.

terpenting, mengintegrasikan secara efektif fungsi pengasuhan (nurturing) dan pembelajaran (teaching) dalam praktik pendidikan.³⁴

Metode Pembelajaran Toleransi pada Anak Usia Dini

Banyak sekali pakar yang mengemukakan tentang metode-metode yang digunakan dalam internalisasi nilai karakter, diantara metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dengan menunjukkan keteladanan dalam berperilaku, serta membimbing peserta didik untuk berperilaku sebagaimana yang telah ditunjukkan. Hal ini dikarenakan seorang anak akan sulit melaksanakan perintah jika orang tua tidak menerapkan dalam kehidupan kesehariannya.
- b. Membiasakan peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik.
- c. Mengajak peserta didik untuk mendiskusikan tindakan-tindakan yang baik, dan kemudian mendorong mereka untuk melakukannya.
- d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok untuk diterapkan pada peserta didik yang masih kecil, karena mereka cenderung senang jika mendengarkan cerita.³⁵

Selain metode sebagaimana yang dijelaskan di atas, Thomas Lickona juga menawarkan strategi internalisasi karakter melalui:

- a. Keteladanan

Dalam metode ini, guru merupakan teladan bagi para peserta didik melalui reaksi yang diberikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan, baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

- b. Membangun komunitas moral

Dalam mempraktikkan disiplin moral, guru dapat melakukan empat hal, yaitu:

- 1) Guru memproyeksikan pengertian kewenangan moral pada peserta didik.
- 2) Guru memandang kedisiplinan sebagai bagian yang lebih besar dari pengembangan komunitas moral.
- 3) Guru mengarahkan siswa untuk menghargai tujuan peraturan.
- 4) Guru menunjukkan sikap peduli dan hormat pada peserta didik.

- c. Membuat peraturan

- d. Menciptakan lingkungan yang demokratis

³⁴ Sit.

³⁵ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Dalam konteks ini, guru harus bisa mengidentifikasi langkah-langkah pembuka dalam kurikulum untuk mengeksplorasi nilai moral, setelah itu guru merencanakan pelajaran yang efektif terkait dengan nilai moral tersebut.

Terkait dengan metode dalam penanaman karakter bagi anak usia dini Fadhila memberikan satu metode lain yaitu metode karya wisata. Karya wisata sebagai sebuah metode pembelajaran memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan yang ada dengan melalui pengamatan. Dimana dalam kegiatan tersebut anak bisa mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan.³⁶

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dan penanaman nilai toleransi harus dimulai sejak jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena anak berada pada masa keemasan (*golden age*). Pada fase ini, perkembangan kognitif, emosional, dan moral terjadi secara masif, sehingga stimulasi yang tepat akan menjadi fondasi kuat bagi tahap perkembangan selanjutnya.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai garda terdepan dalam membendung infiltrasi paham radikal melalui internalisasi sikap inklusif dan moderat. Deradikalisasi dalam pendidikan dilakukan melalui strategi *early warning* (deteksi dini), pengembangan model pembelajaran multikultural, serta pengajaran Islam yang holistik dan terbuka.

Internalisasi nilai toleransi pada anak usia dini paling efektif dilakukan melalui pendekatan yang variatif, seperti metode bercerita, keteladanan, pembiasaan, serta pemanfaatan media edukatif seperti *diversity doll*. Metode-metode ini mampu meningkatkan sensitivitas sosial anak dan kapasitas mereka untuk menghargai perbedaan tanpa menghilangkan identitas diri.

Toleransi merupakan manifestasi dari respek universal terhadap keberagaman etnis, budaya, dan keyakinan yang menjadi entitas dasar bangsa Indonesia. Dengan mengedukasi anak untuk bersikap toleran dan menolak paham takfiri, integritas nasional dan kohesi sosial dapat dipertahankan demi keberhasilan pembangunan nasional

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mukhammad. "Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, Dan Pendidikan Karakter

³⁶ Muhammad Fadlilah and Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

- Bangsa: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Diktaktika Religia 2* (2015).
- Allport, W. *The Nature of Prejudice*. Boston: The Beacon Press, 1954.
- Arifin, Syamsul. *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisasi Dan Multukulturalisme Di Indonesia*. Malang: Kelompok Intrans Publising, 2015.
- Borba, M. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fadlilah, Muhammad, and Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter AnakUsia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hergenhahn, B.R., Olson. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Ismail, Radjiman. “Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik: Penelitian Tindakan Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2*, no. 1 (2017).
- Jumiatmoko. “Implementasi Toleransi Agama Pada Anak Usia Dini. Raudhatul Athfal.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2*, no. 2 (2018).
- Kemendikbud. *Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah (2010).
- Qardawi, Yusuf. *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemecahannya*, Terj. HawinMurtadho. Solo: Era Inter Media, 2001.
- Sabirin, Rahimi. *Islam & Radikalisme*. Jakarta: Ar Rasyid, 2004.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Santrock, Jhon W. *Child Development*. New York: McGraw-Hill Companies., 2011.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Soraya, Sekti. “Tudi Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll Dan Media Gambar Sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun Di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang.” *IJECES 2*, no. 2 (2013).
- Ulfah, Suyadi dan Maulida. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Undang-undag Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Yunita, Bernadeta. “Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S1 3*, no. 4 (2015).